BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia 2025 mengemukakan bahwa remaja adalah periode tumbuh kembang yang menjembatani fase kanak-kanak menuju dewasa. Tahapan ini dicirikan oleh percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup dimensi fisik, kognitif, maupun psikososial secara bersamaan. Perubahan-perubahan tersebut sangat memengaruhi cara remaja berpikir, membentuk sikap, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Nasution & Harfah, 2025).

WHO (2025) mendefinisikan kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan menyeluruh yang terdiri dari aspek sosial, mental, dan fisik dan bukan hanya ketiadaan penyakit dan kecacatan. Konsep ini meliputi seluruh aspek sistem reproduksi, termasuk fungsi dan prosesnya (Nasution & Harfah, 2025).

Situasi terbaru mengenai kesehatan reproduksi pemuda di Indonesia: Berdasarkan penelitian demografi dan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pemuda, sekitar 35% pemuda berumur 15 sampai 19 tahun telah menjalin hubungan romantis. Proporsi pemuda pria dalam rentang usia 15 hingga 19 tahun yang mengonfirmasi telah melakukan hubungan seksual pranikah dari 3,7% di tahun 2007 menjadi 4,5% pada tahun 2012, di mana 57,8% dari mereka menyatakan ketertarikan atau rasa ingin tahu sebagai alasan utama. Indonesia menempati peringkat ke-37 secara global dan ke-2 di antara negara-negara ASEAN dalam hal tingginya angka pernikahan dini. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ketentuan batas usia minimum pernikahan untuk perempuan di Indonesia ditetapkan pada usia 16 tahun. Akibatnya, kehamilan dan kelahiran di kalangan perempuan di bawah usia 20 tahun menyebabkan angka kematian yang lebih tinggi untuk bayi, bayi, dan anak-anak kecil apabila dibandingkan dengan kelompok perempuan berusia antara 20 hingga 39 tahun (Dungga & Ihsan, 2023).

Perhatian global terhadap pemenuhan hak-hak fundamental dalam bidang kesehatan seksual dan reproduksi di kalangan remaja terus menunjukkan tren yang meningkat. Meskipun demikian, capaian kemajuan tersebut belum tersebar secara proporsional di seluruh penjuru dunia. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain norma sosial yang membatasi, stereotip gender yang merugikan, ketidakseimbangan relasi kekuasaan, keterbatasan infrastruktur pelayanan kesehatan, kondisi kemiskinan, serta tingginya angka kekerasan berbasis gender. Faktor-faktor tersebut secara kolektif menjadi hambatan utama bagi remaja perempuan dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi. Selain itu, kelompok remaja perempuan, khususnya yang berada di wilayah konflik dan permukiman sementara,

menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai Kesehatan reproduksi yaitu Kekerasan seksual, mutilasi genital perempuan, kehamilan yang tidak terencana, tindakan pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi virus HIV, serta penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual meningkatkan risiko mortalitas maternal (Alam et al., 2023) .

Kesehatan reproduksi sangat penting untuk kualitas hidup seseorang, terutama selama masa remaja. Periode remaja adalah tahapan peralihan dari fase kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan beragam transformasi fisik, psikologis, maupun sosial. Untuk mengatasi perubahan tersebut, para remaja memerlukan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi. Minimnya pengetahuan dalam bidang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan sikap dan perilaku yang tidak sehat terkait kesehatan reproduksi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan (Hamidah & Rizal, 2022).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah yang rumit karena dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis selain faktor fisik. Jika remaja tidak tahu banyak tentang kesehatan reproduksi mereka, mereka mungkin memiliki sikap yang salah dan cenderung melakukan hal-hal berisiko, seperti berhubungan seks tanpa perlindungan. Perilaku semacam memperbesar risiko tertularnya infeksi yang ditransmisikan secara seksual termasuk di dalamnya HIV/AIDS. Hingga saat ini, IMS masih merupakan persoalan kesehatan komunitas yang dipandang serius, khususnya di kalangan generasi muda yang tidak memiliki akses yang cukup ke informasi dan perawatan medis. Jumlah kasus IMS yang tinggi pada kelompok usia ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan tindakan pencegahan belum diterapkan secara efektif (Hairuddin et al., 2022) .

Kesehatan reproduksi remaja memerlukan perhatian khusus karena tahap kehidupan ini ditandai dengan perkembangan fisik yang cepat dan pematangan organ reproduksi. Dalam situasi ini, remaja harus memiliki kesadaran yang kuat tentang kebersihan dan gaya hidup sehat. Prevalensi masalah kesehatan adalah salah satu parameter yang dimanfaatkan sebagai cerminan derajat kesehatan umum penduduk. Data menunjukkan bahwa jumlah remaja perempuan yang mengalami masalah kesehatan lebih tinggi dari remaja laki-laki, 20,84%. Selain itu, insiden infeksi organ reproduksi dilaporkan berkisar antara 35% dan 42% di kalangan remaja berusia 10 hingga 18 tahun (BKKBN, 2021) (Julianti, 2023).

Dari Data BKKN baik perempuan (81%) maupun remaja laki-laki (84%), mayoritas tercatat menjalani relasi romantis yang dikategorikan relasi romantis yang dikategorikan memiliki potensi risiko tinggi. Lebih lanjut, sebanyak 45% remaja putri dan 44% remaja putra mengaku pernah terlibat dalam hubungan pacaran pada rentang usia antara 15 hingga 17 tahun. Dalam hubungan romantis, orang sering melakukan hal-hal seperti berpegangan tangan (64%

perempuan dan 75% laki-laki), berpelukan (17%), berciuman di bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki), dan bahkan saling menyentuh atau melakukan aktivitas seksual satu sama lain (5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki) (Julianti, 2023).

Berdasarkan laporan BKKBN, sekitar 52% remaja putri di Kota Medan, Sumatera Utara, menyatakan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, survei kesehatan reproduksi oleh Supriadi menemukan bahwa sekitar 5,5–11% remaja di wilayah tersebut telah melakukan hubungan seksual pranikah sebelum berusia 19 tahun (V. E. Pakpahan et al., 2023).

Penelitian Tondang et al. (2024) mengungkapkan bahwa sebagian remaja berusia 15–19 tahun telah terlibat dalam hubungan pacaran serta aktivitas seksual pranikah. Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa sejumlah remaja telah memulai hubungan pacaran sebelum berusia 15 tahun, dengan proporsi yang relatif seimbang antara remaja perempuan dan laki-laki. Selain itu, penelitian tersebut menemukan adanya remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, meskipun persentasenya lebih rendah pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (Tondang et al., 2024).

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nuryana et al. (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan remaja di wilayah Maccini Baji disebabkan oleh berbagai faktor yang saling memengaruhi. Beberapa faktor yang berkontribusi antara lain terbatasnya akses remaja terhadap informasi yang benar mengenai penyakit menular seksual serta kondisi lingkungan sosial yang belum memberikan dukungan secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (Nuryana et al., 2022).

Selain faktor lingkungan, peran orang tua juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan remaja.Orang tua diharapkan menjadi figur terdekat yang mampu menciptakan hubungan emosional yang yaman terhadap anak mengenai permasalahan yang dihadapi. Sikap orang tua yang terbuka, komunikatif, dan informatif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif, termasuk dalam pembahasan kespro dan seksualitas. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adyana et al., 2023) yang menyatakan keterbukaan dan peran aktif orang tua sebagai sumber informasi dan konsultan bagi anak berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait isu seksualitas (Adyana et al., 2023).

Lokasi penelitian ini ditetapkan di SMA Negeri 1 Muarasipongi, yang terletak di Jl. Trans Sumatera Medan–Padang No. 54, Muara Kumpulan, Kecamatan Muarasipongi,

Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memenuhi kriteria yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Mandailing Natal, Sumatera Utara. Alasan saya memilih lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil survei pendahuluan yang telah saya lakukan. Berdasarkan survei tersebut, diketahui diantara beberapa siswa masih terdapat memiliki tingkat tingkat pengetahuan yang rendah terkait cara menjaga kesehatan reproduksi dan jenis-jenis penyakit menular seksual. Oleh karena itu hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menjalin hubungan pacaran, bahkan terdapat beberapa siswa yang mengaku pernah melakukan kontak fisik berupa berciuman dengan pasangannya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mengetahui "Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Muara Sipongi Tahun 2026?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Muara Sipongi Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Mengevaluasi tingkat pemahaman mengenai kesehatan reproduksi siswi SMA Negeri Muara Sipongi 1 pada tahun 2026.
b. Menentukan persepsi siswi SMA Negeri Muara Sipongi 1 tentang kesehatan reproduksi pada tahun 2026.
c. Meneliti bagaimana pengetahuan dan persepsi siswi SMA Negeri Muara Sipongi 1 tentang kesehatan reproduksi pada tahun 2026 berkorelasi satu sama lain.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Muara Sipongi pada tahun 2026 dengan fokus mengkaji tingkat pengetahuan serta sikap mereka mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terkait kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Maanfaat Teoritis

Penelitian Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi remaja, terutama

dalam memperkaya kajian teoritis mengenai keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dalam mendukung upaya peningkatan pengetahuan serta pembentukan sikap positif remaja putri terhadap kesehatan reproduksi, khususnya melalui pembinaan kesehatan reproduksi sejak masa sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja putri di SMA Negeri 1 Muara Sipongi mengenai pentingnya kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membentuk sikap yang positif dalam menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja.

b. Bagi Pihak Sekolah

Temuan studi ini dimaksudkan untuk memberikan landasan bagi sekolah-sekolah dalam menciptakan, meningkatkan, atau memperluas inisiatif pendidikan kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja perempuan dan menumbuhkan pandangan positif.

c. Bagi tenaga Kesehatan dan Institusi

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang hubungan antara sikap dan pengetahuan remaja putri terkait kespro. Data ini selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk membuat materi promosi kesehatan, konseling, dan pendidikan untuk sekolah dan masyarakat luas.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan bahwa temuan studi ini dapat bermanfaat untuk penelitian di masa mendatang, khususnya dalam meneliti aspek lain dari kesehatan reproduksi remaja dan menciptakan inisiatif pengajaran yang lebih efektif.

F. Keaslian Skripsi

Tabel 1. 1 Keaslian Skripsi

No	Nama Tahun	Judul	Metodologi penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1	(Julianti, 2023)	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap	Penelitian analitis ini menggunakan metodologi cross-sectional dan	Hasil analisis statistik menunjukkan adanya	A. Judul penelitian B. Waktu penelitian

		Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Tebas	teknik survei. Sebanyak 248 siswi di SMAN 1 Tebas merupakan target demografis. Dengan menggunakan stratified random sampling, 153 siswi menjadi sampel. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Uji korelasi peringkat Spearman digunakan untuk analisis data univariat dan bivariat.	hubungan antara sikap dan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, dengan tingkat signifikansi (dua arah) 0,000 < 0,05. Koefisien korelasi sebesar 0,567 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif: sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan mereka.	C. Tempat penelitian D. Jumlah sampel
2	(Sari & Sari, 2023)	Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja SMA	Penelitian ini menggunakan desain potong lintang dan bersifat deskriptif. Dengan	Menurut hasil penelitian, 89,9% anak muda berperilaku	A. Judul penelitian B. Waktu penelitian

		terhadap Kesehatan Reproduksi di Kelurahan Semanan	menggunakan pengambilan sampel acak bert stratified, 279 siswa berusia 15 hingga 20 tahun dari sekolah menengah atas negeri di wilayah Semanan, Jakarta, menjadi sampel. Sebelas pertanyaan pengetahuan, sepuluh pernyataan sikap, dan lima belas pernyataan perilaku membentuk survei daring yang digunakan sebagai alat penelitian. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis data.	dengan cara yang berisiko rendah, 96,4% memiliki sikap yang baik, dan 48,4% memiliki tingkat pengetahuan yang "memadai". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak muda cukup terinformasi tentang kesehatan reproduksi, memiliki pandangan positif, dan terlibat dalam perilaku berisiko rendah.	C. Termpat penelitian D. Jumlah sampel
3	(Lusiatun, Rosmani Sinaga, Ribur	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja	Metodologi survei analitik potong lintang. Populasi sasaran adalah seluruh remaja	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan yang	A. Judul penelitian B. Waktu penelitian

	Sinaga, 2025)	dengan Perilaku Reproduksi Sehat di Dusun Sungai Jernih Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi Tahun 2025	laki-laki dan perempuan di RT 10, Dusun Sungai Jernih, Kabupaten Batanghari, berusia antara 10 dan 24 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampel 24 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Uji chi-square digunakan untuk analisis data bivariat.	kuat antara sikap remaja dan perilaku reproduksi yang sehat (p = 0,017) serta antara pengetahuan remaja dan perilaku reproduksi yang sehat (p = 0,001). Remaja yang berpengetahuan luas dan memiliki pandangan positif lebih cenderung bertindak dengan cara yang mendukung reproduksi yang sehat.	C. Tempat penelitian D. Jumlah sampel